Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 4, No. 1, Juli 2025 ISSN: 29622743

Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bone Bolango: Studi Kasus Objek Wisata Pantai Kurenai

(Tourism Development in Bone Bolango Regency: Case Study of Kurenai Beach Tourism Object)

Aviva Maharani Mopili[1], Arifin Tahir[2], Zuchri Abdussamad[3]
[1,2,3]Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
mhrniaviva20@gmail.com[1], arifin_tahir@ung.ac.id[2] , zuchriabdussamad@ung.ac.id[3]

Article Info

Article history:

Received: 12 Juni 2025
Revised: 18 Juli 2025
Accepted: 21 Juli 2025

Keywords:

Tourism
Tourism Attraction
Maritime Tourism

Kata Kunci:
Pariwisata
Daya Tarik Wisata
Wisata Bahari

Abstract

Tourism is a strategic sector for driving regional economic growth, especially in areas with rich natural and cultural resources. Bone Bolango Regency in Gorontalo Province is home to Pantai Kurenai, a marine tourism destination with great potential to be developed as a leading tourist attraction. This study employed a descriptive qualitative method using data collection techniques such as field observations, in-depth interviews with key informants — including tourism managers, tourism office representatives, local business actors — and documentation from official sources. The findings revealed that Pantai Kurenai possesses strong tourism potential, particularly in terms of natural beauty and marine biodiversity. However, its development faces challenges such as limited supporting facilities, inadequate infrastructure, restricted accessibility, and insufficient community involvement and stakeholder collaboration. The study recommends enhancing collaboration between local government, private sector, and local communities to promote sustainable tourism development in Pantai Kurenai. A collaborative approach is considered essential to ensure sustainable tourism management that positively contributes to the local economy.

Abstrak

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya. Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, memiliki salah satu destinasi wisata bahari andalan, yaitu Pantai Kurenai, yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pengelola wisata, Dinas Pariwisata, pelaku usaha lokal, dan dokumentasi dari berbagai sumber resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Kurenai memiliki daya tarik wisata yang cukup potensial, baik dari sisi keindahan alam maupun keanekaragaman hayati laut. Namun, pengembangan kawasan ini masih terkendala oleh kurangnya fasilitas penunjang, infrastruktur yang belum memadai, aksesibilitas yang terbatas, dan minimnya peran aktif masyarakat serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kerja sama antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata Pantai Kurenai. Pendekatan kolaboratif dinilai penting guna mewujudkan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perekonomian lokal.

Corresponding Author:

Aviva Maharani Mopili
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Gorontalo
mhrniaviva20@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pelestarian lingkungan dan budaya local (Sasili, 2023; Fadila, 2024). Sebagai bagian dari industri jasa, sektor pariwisata mampu memberikan dampak berantai (multiplier effect) yang signifikan terhadap sektor-sektor lain, seperti perhotelan, transportasi, perdagangan, dan industri kreatif (Widodo et al., 2024; Ilmi & Winata, 2025). Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, pariwisata menjadi motor penggerak pembangunan wilayah, terutama di daerah-daerah yang memiliki keunikan sumber daya alam dan budaya (Arisman et al., 2024; Hasbiyadi et al., 2025). Keunggulan ini menjadikan sektor pariwisata tidak hanya penting sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup (Kusumawardhana, 2023; Wawuru & Aryaningtyas, 2024).

Provinsi Gorontalo adalah salah satu daerah di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan destinasi wisata, terutama wisata alam dan Bahari (Latala et al., 2024; Laisa et al., 2025). Salah satu destinasi unggulan yang berada di wilayah ini adalah Pantai Kurenai, terletak di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango (Tamau et al., 2024). Pantai Kurenai menawarkan panorama alam yang memesona, dengan laut biru jernih, pasir putih bersih, dan keanekaragaman hayati laut yang menjadikannya potensial untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata bahari seperti snorkeling, diving, maupun wisata berbasis edukasi lingkungan. Letaknya yang strategis, berada di jalur utama penghubung Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, menjadikan pantai ini mudah diakses oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (Nusi et al., 2022).

Namun demikian, potensi yang besar tersebut belum diiringi dengan pengelolaan dan pengembangan yang optimal. Pantai Kurenai masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya infrastruktur pendukung, terbatasnya fasilitas umum bagi wisatawan, serta promosi yang belum terintegrasi secara maksimal. Partisipasi masyarakat lokal juga masih tergolong rendah, baik dalam aktivitas pengelolaan wisata maupun dalam upaya pengembangan kawasan. Selain itu, keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah turut menjadi hambatan yang memperlambat laju pengembangan kawasan wisata ini. Penelitian sebelumnya oleh Nusi et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Kurenai masih menghadapi tantangan di bidang prasarana, aksesibilitas, dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan yang seharusnya menjadi kunci keberhasilan pengembangan destinasi wisata.

Dalam perspektif teori pembangunan pariwisata, Suwantoro (2004) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sebuah destinasi wisata sangat ditentukan oleh lima komponen utama, yaitu daya tarik wisata, sarana wisata, prasarana wisata, infrastruktur, dan keterlibatan masyarakat. Kelima unsur ini harus dikembangkan secara terpadu agar dapat mewujudkan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, berdaya saing, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat sekitar. Melihat realitas yang ada di Pantai Kurenai, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap keberadaan dan pemenuhan kelima indikator tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata di kawasan Pantai Kurenai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada kawasan Pantai Kurenai sebagai lokasi utama, guna memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kondisi aktual di lapangan serta mengidentifikasi strategi pengembangan yang relevan untuk diterapkan agar potensi wisata di kawasan ini dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Kurenai. Metode ini dipilih untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan berdasarkan data faktual yang dikumpulkan langsung dari berbagai sumber. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan dinamika yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif, dengan fokus pada makna, persepsi, serta pengalaman para pihak yang terlibat dalam pengembangan objek wisata (Mariyono, 2024).

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi fisik Pantai Kurenai, infrastruktur pendukung, fasilitas umum, serta aktivitas pengunjung dan pengelola di lokasi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran konkret mengenai keadaan lapangan, termasuk potensi dan permasalahan yang ada di lokasi wisata. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memahami sejauh mana kesiapan fasilitas serta peran masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata.

Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan berbagai informan kunci, antara lain pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bone Bolango, pengelola objek wisata, pelaku usaha di sekitar kawasan pantai, dan pengunjung. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih terperinci mengenai peran masing-masing pihak dalam pengembangan wisata, kendala yang dihadapi, potensi yang dimiliki kawasan, serta harapan mereka terhadap masa depan pengelolaan Pantai Kurenai. Teknik wawancara digunakan secara fleksibel agar informan dapat memberikan keterangan yang lebih terbuka sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang mereka.

Pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa pengumpulan dokumen resmi dari instansi terkait, laporan kegiatan, foto-foto kondisi lapangan, serta berbagai catatan yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta membantu peneliti dalam memahami perkembangan kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan pihak terkait.

2.2 Data Analisis

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk deskriptif agar lebih mudah dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan cara mencermati pola, kecenderungan, serta hubungan antar data yang ditemukan, untuk kemudian disimpulkan menjadi temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kabila Bone merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bone Bolango, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Gorontalo sejak tahun 2003. Terletak di bagian selatan Kabupaten Bone Bolango, kecamatan ini memiliki kekayaan potensi alam dan budaya yang melimpah. Masyarakat Kabila Bone dikenal telah lama hidup harmonis dengan alam melalui kegiatan pertanian, perikanan, serta upaya pelestarian hutan dan pesisir. Pantai Kurenai, yang sebelumnya dikenal sebagai Hungayo Kiki, dulunya merupakan batas masuk Kabupaten Bone Bolango. Pantai ini terkenal dengan pasir putihnya yang halus yang membentang di sepanjang pesisir. Pada awal tahun 90-an, banyak masyarakat yang menggunakan metode tradisional untuk menangkap ikan di daerah tersebut, yang membuatnya terkenal dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah di Teluk Tomini. Berita tentang potensi ini bahkan sampai ke Jepang, menarik perhatian para investor yang mencari cara untuk mengolah dan mengekspor ikan ke negara mereka. Mereka kemudian mendirikan pabrik pengawetan ikan yang dinamakan Kurenai Jaya, yang didirikan oleh investor Jepang bernama Ucida dan Osawa. Seiring waktu, banyak penduduk lokal yang terlibat dalam pembangunan pabrik tersebut, namun persaingan semakin ketat. Ketika pemilik pabrik yang sudah lanjut usia memutuskan untuk kembali ke Jepang, kepemilikan pabrik beralih kepada Osawa dan seorang lokal, tetapi sayangnya pabrik tersebut mengalami kebangkrutan. Sejak saat itu, kepemilikan Pantai Kurenai telah berpindah tangan beberapa kali. Pantai Kurenai memiliki luas 6 hektar, dikelilingi oleh pasir putih yang menawan dan keindahan alam bawah laut. Banyak wisatawan, baik lokal maupun internasional telah mengunjungi Pantai Kurenai untuk menikmati pesonanya.

Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola dan laporan dari media daring lokal seperti, diketahui bahwa jumlah kunjungan ke Pantai Kurenai pada tahun 2024 dan awal tahun 2025 menunjukkan tren yang stabil. Rata-rata kunjungan bulanan berkisar pada angka 20.000 pengunjung. Penurunan kunjungan hanya tercatat pada bulan-bulan dengan cuaca ekstrem.

Tabel 1. Data Pengunjung Wisata Pantai Kurenai Tahun 2022-2025

Wisatawan	**Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara**	
	Domestik	**Mancanegara**
2022	458.488	961
2023	275.716	28

2024	306.132	612
2025	159.403	-

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bone Bolango (dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada melalui metode wawancara, dengan cara bertanya langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata di Pantai Kurenai. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bone Bolango, terutama di objek wisata Pantai Kurenai, menjadi prioritas strategis untuk meningkatkan daya tarik wilayah tersebut. Pantai Kurenai memiliki lokasi geografis yang menguntungkan serta keindahan alam yang berpotensi untuk dikembangkan. Keunggulan ini mendorong pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk menjadikan pantai ini sebagai salah satu sektor unggulan serta program pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pengembangan pariwisata di Kabupaten Bone Bolango, dengan fokus khusus pada objek wisata Pantai Kurenai yang berada di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Melalui wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengelola, masyarakat, dan pengunjung, teridentifikasi beberapa aspek terkait potensi serta tantangan dalam pengembangan objek wisata tersebut.

Menurut Suwantoro (2004), teori pariwisata menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata ditentukan oleh empat komponen utama yang saling berhubungan, yaitu daya tarik wisata, sarana, prasarana, infrastruktur, dan masyarakat.

3.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik pariwisata merupakan elemen yang paling krusial karena menjadi faktor utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi, baik itu keindahan alam, kekayaan budaya, maupun objek yang diciptakan oleh manusia. Namun, keberadaan daya tarik tersebut tidaklah cukup tanpa dukungan infrastruktur yang memadai. Daya tarik wisata dapat diartikan sebagai segala hal yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang berasal dari keragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil karya manusia yang menjadi sasaran kunjungan para wisatawan. Berdasarkan definisi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Pantai Kurenai, yang sebelumnya merupakan pantai alami dan kurang terawat, menjadi destinasi wisata yang unggul. Daya tarik wisata adalah komponen penting dalam pengembangan sektor pariwisata, karena menjadi faktor utama yang mendorong kunjungan wisatawan ke suatu lokasi. Seperti yang telah diuraikan, daya tarik mencakup keunikan, keindahan alam, nilai-nilai budaya, serta fasilitas buatan manusia. Elemen-elemen tersebut memiliki peran strategis dalam meningkatkan jumlah kunjungan, merangsang perekonomian lokal, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dalam konteks pengembangan wilayah, khususnya di Kabupaten Bone Bolango, objek wisata Pantai Kurenai menjadi contoh nyata pengembangan potensi lokal yang berbasis pada wisata bahari. Pantai yang sebelumnya kurang dikenal kini telah bertransformasi menjadi salah satu destinasi unggulan berkat upaya revitalisasi dan promosi yang terencana.

Sebagai salah satu tujuan wisata terkemuka, Pantai Kurenai menawarkan berbagai aspek yang membuatnya menarik bagi pengunjung, antara lain: 1) Keindahan Alam yang menampilkan pemandangan matahari terbenam yang menawan, air laut yang jernih dan berwarna biru kehijauan, pasir putih yang bersih, terumbu karang, serta kehidupan bawah laut yang melimpah, 2) Fasilitas dan aktivitas pendukung yang mencakup lokasi *snorkeling*, fasilitas *camping* yang lengkap, keamanan 24 jam, pohon rindang yang menambah kenyamanan, serta lapak pedagang, 3) Aksesibilitas dan lokasi strategis yang hanya berjarak 20 menit dari pusat Kabupaten Bone Bolango dengan jalan yang mudah diakses, 4) Potensi wisata berkelanjutan, di mana Pantai Kurenai memiliki luas sekitar 6 hektare yang memungkinkan pengembangan destinasi yang ramah lingkungan dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

3.2 Sarana Wisata

Konsep fasilitas wisata dan kontribusinya dalam pengembangan destinasi wisata adalah elemen penting yang mendukung kenyamanan dan kepuasan pengunjung selama perjalanan. Fasilitas ini meliputi berbagai sarana fisik seperti toilet, area parkir, gazebo, serta aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, ketersediaan dan mutu fasilitas wisata menjadi faktor kunci yang memengaruhi minat kunjung dan durasi tinggal wisatawan di suatu wilayah. Kondisi fasilitas wisata di Pantai Kurenai, yang merupakan salah satu destinasi utama di Kabupaten Bone Bolango, telah mengalami beberapa pengembangan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola dan pengunjung, kondisi fasilitas saat ini menunjukkan adanya perbaikan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Pengelola menyatakan bahwa fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, dan akses jalan menuju pantai telah tersedia dan dalam keadaan baik. Akses jalan ke pantai juga telah diperbaiki, sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi. Namun, beberapa fasilitas penting seperti gazebo atau tempat duduk umum, tempat bilas, dan tempat berteduh belum sepenuhnya optimal. Hal ini diperkuat oleh keluhan pengunjung mengenai

ketiadaan gazebo, yang menyebabkan banyak pengunjung harus duduk di atas tikar, terutama pada akhir pekan ketika jumlah wisatawan meningkat secara signifikan.

Pernyataan dari pengelola mengenai isu kebersihan dan pemeliharaan menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut masih menjadi tantangan yang signifikan. Beberapa fasilitas belum dikelola dengan baik, yang berdampak pada kenyamanan pengunjung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta et al. (2020), yang mengungkapkan kondisi serupa di area wisata bahari di Bolaang Mongondow Timur, di mana keterbatasan infrastruktur juga menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan sektor pariwisata. Pengaruh fasilitas wisata terhadap kepuasan dan peningkatan kualitas sarana wisata secara langsung memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung. Apabila fasilitas pendukung tidak memadai, wisatawan cenderung memperpendek waktu kunjungan atau enggan merekomendasikan lokasi tersebut. Dalam hal Pantai Kurenai, potensi alam yang melimpah belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas wisata yang optimal.

Fasilitas wisata di Pantai Kurenai telah mengalami perkembangan dalam beberapa aspek, namun masih memerlukan perhatian lebih terhadap infrastruktur dasar seperti gazebo, toilet, dan kebersihan area. Untuk meningkatkan daya saing serta kepuasan pengunjung, pengelola dan pemerintah daerah perlu secara proaktif melakukan perbaikan dan pengembangan sarana secara berkelanjutan.

3.3 Prasarana/Fasilitas Wisata

Prasarana pariwisata adalah komponen krusial yang mendukung kenyamanan dan pengalaman pengunjung saat berkunjung ke suatu lokasi. Suwantoro (2004) menyatakan bahwa prasarana pariwisata meliputi sumber daya alam dan buatan seperti jalan, pasokan listrik, air bersih, telekomunikasi, serta fasilitas fisik lainnya. Dalam hal Pantai Kurenai, keberadaan prasarana ini sangat signifikan karena pantai tersebut merupakan salah satu destinasi wisata yang menjanjikan di daerah tersebut.

Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa prasarana di Pantai Kurenai masih sangat terbatas. Saat ini, fasilitas yang ada hanya mencakup area parkir, toilet umum, dan beberapa warung makan. Situasi ini jelas belum mencerminkan kesiapan sebuah destinasi wisata untuk bersaing, baik di tingkat regional maupun nasional.

3.4 Infrastruktur

Infrastruktur memainkan peran krusial dalam menarik minat pengunjung terhadap suatu destinasi wisata. Destinasi yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai akan menawarkan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan, meningkatkan kepuasan mereka, serta berpotensi mendorong kunjungan kembali. Sebaliknya, destinasi yang memiliki infrastruktur yang kurang memadai dapat memberikan pengalaman yang kurang memuaskan, meskipun objek wisata tersebut memiliki keindahan alam yang luar biasa.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengelola dan pengunjung Pantai Kurenai menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan pariwisata di daerah ini adalah kurangnya infrastruktur dasar.

3.5 Masyarakat

Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Dalam pengembangan Pantai Kurenai, partisipasi masyarakat menjadi elemen krusial yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola dan pengunjung menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Pantai Kurenai telah berperan aktif dalam berbagai aspek pengelolaan pariwisata.

Masyarakat berfungsi sebagai penyedia layanan parkir, pemilik restoran, penyedia penyewaan peralatan bermain air seperti pelampung dan tikar, serta berperan dalam menjaga kebersihan dan keamanan pantai. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa masyarakat telah berinisiatif untuk memanfaatkan potensi pariwisata sebagai sumber mata pencaharian. Ini juga mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara keberadaan objek wisata dan keberlanjutan ekonomi lokal. Meskipun demikian, pengelola menyatakan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelayanan yang berkualitas dan pelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya maksimal, terutama dalam menjaga mutu pelayanan dan keberlanjutan lingkungan wisata.

3.6 Upaya Pemerintah Kabupaten dan Pengelola dalam Mengembangkan Pariwisata Pantai Kurenai

Pengembangan sektor pariwisata telah menjadi salah satu prioritas strategis dalam pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Bone Bolango. Dalam konteks ini, peran Pemerintah Kabupaten Bone Bolango dan pihak pengelola sangat krusial dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pembahasan ini akan mengelaborasi secara menyeluruh bagaimana upaya-upaya konkret dilakukan oleh kedua pihak dalam memajukan destinasi wisata Pantai Kurenai.

3.7 Peran Pemerintah Kabupaten Bone Bolango

Pemerintah daerah, khususnya melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Bone Bolango, memiliki tanggung jawab utama dalam merancang kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata di wilayahnya. Salah satu bukti keseriusan pemerintah dalam mendukung sektor ini adalah penyusunan dokumen

perencanaan jangka panjang yang dikenal sebagai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Tahun 2016–2026. Dokumen ini menjadi pedoman utama dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi semua program pengembangan pariwisata, termasuk Pantai Kurenai.

Konsep pengelolaan yang diterapkan oleh pihak swasta menekankan pada kemitraan dengan masyarakat lokal. Mereka menggandeng pelaku UMKM untuk mengelola warung makan, penyewaan perlengkapan wisata seperti ban, perahu tradisional, alat snorkeling, serta penjualan suvenir. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi pemerataan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata ke masyarakat lokal.

Di sisi lain, pengelola juga aktif dalam melakukan promosi wisata secara digital, khususnya melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan platform video seperti YouTube. Walaupun promosi ini masih berskala kecil, namun secara bertahap mampu meningkatkan visibilitas Pantai Kurenai di mata wisatawan luar daerah. Untuk meningkatkan dampaknya, pengelola berencana menggandeng travel blogger dan influencer nasional guna memperluas jangkauan promosi.

Namun demikian, pengelola juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa fasilitas masih belum memadai dan perlu peningkatan, seperti ketersediaan toilet umum, pusat informasi wisata, serta sistem keamanan di kawasan pantai. Tantangan lainnya adalah peningkatan kapasitas SDM yang terlibat dalam pengelolaan, agar mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar industri pariwisata.

3.8 Kolaborasi dan Tantangan yang Dihadapi

Salah satu kekuatan utama dari pengembangan Pantai Kurenai adalah adanya kolaborasi yang relatif baik antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Namun, kolaborasi ini masih perlu ditingkatkan agar mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Beberapa kendala utama yang masih muncul antara lain:

a) Kurangnya fasilitas publik dasar seperti toilet, tempat sampah, dan tempat istirahat.
b) Infrastruktur digital yang belum memadai seperti jaringan WiFi gratis bagi wisatawan.
c) Keterbatasan promosi profesional dan belum adanya branding destinasi yang kuat.
d) Belum optimalnya peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam aktivitas wisata.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah dan pengelola perlu membangun forum koordinasi rutin serta melibatkan lebih banyak pihak, termasuk akademisi, dalam penyusunan strategi pengembangan kawasan. Perlu pula dibentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang terstruktur dan mendapatkan pelatihan khusus dari dinas terkait.

3.9 Arah Pengembangan Pantai Kurenai ke Depan

Melihat potensi alam yang dimiliki serta posisi strategis Pantai Kurenai di jalur utama Provinsi Gorontalo, arah pengembangan ke depan harus diarahkan pada upaya menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata bahari unggulan yang berdaya saing. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan dan berbasis komunitas. Konsep ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara jangka panjang. Melalui pemberdayaan masyarakat, diharapkan tercipta keterlibatan aktif dalam penyediaan layanan wisata, pengelolaan homestay, pemandu lokal, hingga pelestarian kawasan pesisir.

Selain itu, peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Pengembangan fasilitas umum seperti toilet, area parkir, gazebo, serta sarana keselamatan di laut harus disesuaikan dengan standar nasional pariwisata. Fasilitas yang memadai akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memberikan pengalaman wisata yang lebih baik. Tidak kalah penting, penguatan promosi digital perlu dioptimalkan, salah satunya dengan pembuatan website resmi Pantai Kurenai yang berisi informasi lengkap tentang daya tarik, fasilitas, akses, hingga paket wisata. Kerja sama dengan media lokal, nasional, serta influencer pariwisata juga menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan promosi.

Di sisi lain, pengembangan produk wisata harus diperluas dengan menghadirkan variasi aktivitas yang menarik, seperti wisata edukasi bahari, kegiatan konservasi, wisata budaya lokal, serta ekowisata berbasis pelestarian lingkungan. Dengan diversifikasi produk, Pantai Kurenai tidak hanya menjadi tempat berlibur, tetapi juga sarana edukasi dan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Pengembangan ini bukan semata-mata bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan dampak positif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan strategi yang inklusif, terintegrasi, dan berkelanjutan, Pantai Kurenai berpeluang menjadi contoh sukses pengembangan wisata bahari di Indonesia yang mengedepankan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pantai Kurenai di Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari unggulan. Keindahan alam, letak geografis yang

strategis, serta kekayaan hayati menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara maksimal akibat keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya promosi yang berkelanjutan, dan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan maupun pengembangan wisata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya saing Pantai Kurenai di antara destinasi wisata lain di kawasan Gorontalo.

Selain itu, berbagai tantangan seperti minimnya infrastruktur dasar, belum adanya sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan, serta rendahnya pemberdayaan masyarakat lokal menjadi faktor penghambat pengembangan kawasan ini. Strategi pengembangan yang perlu diambil harus berfokus pada peningkatan aksesibilitas dan fasilitas umum, pembenahan manajemen pengelolaan wisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat melalui keterlibatan aktif dalam sektor pariwisata. Penguatan promosi dan kerja sama lintas sektor juga menjadi kunci agar potensi wisata Pantai Kurenai dapat dimanfaatkan secara optimal.

4.2 Saran/Rekomendasi

Sebagai rekomendasi, pemerintah daerah diharapkan dapat membangun sistem pengelolaan terpadu yang melibatkan pelaku usaha, komunitas lokal, dan sektor swasta. Diperlukan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan usaha pariwisata. Selain itu, promosi destinasi wisata harus dilakukan secara intensif, baik melalui media konvensional maupun digital, agar Pantai Kurenai dikenal luas dan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi lokal serta pelestarian lingkungan wisata.

REFERENSI

Arisman, A., Qomara, D., Pujiati, A., & Anugrarista, E. (2024). Sport Industry Sport Tourism sebagai Motor Penggerak Industri Olahraga di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *14*(6), 526-539.

Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, *2*(1), 36-43.

Hasbiyadi, H., Mus, A. M., Sukarno, Z., Launtu, A., Anto, A., Kanji, L., & Abu, M. (2025). Kelompok Sadar Wisata sebagai Motor Penggerak Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, *2*(3), 83-93.

Ilmi, G. B., & Winata, H. M. (2025). Pengaruh Wisatawan Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui PAD Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi, Akutansi dan Manajemen Nusantara*, *4*(1), 11-19.

Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, *4*(1), 27-55.

Laisa, S. L. M., Mondong, T. I., & Arrazaq, N. R. (2025). Development Of Torosiaje Village As A Tourism Destination. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, *2*(4), 296-305.

Latala, F. H. H., Arsana, I. K. S., Gintulangi, S. O., & Endey, N. (2024). Model Pengembangan Sektor Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Pesisir Teluk Tomini Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(6), 9699-9714.

Nusi, A. F., Talib, D., & Sunarti, S. (2022). Potensi Pantai Kurenai Sebagai Daya Tarik Wisata Bahari Di Kabupaten Gorontalo. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *5*(2). https://doi.org/10.31314/tulip.5.2.50-57.2022

Mariyono, D. (2024). *Menguasai Penelitian Kualitatif: Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan*. Cipta Media Nusantara.

Mokoginta, R. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. (2020). Pengembangan kawasan wisata bahari (Studi : Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Spasial*, *7*(3), 325–334.

Sasili, A. S. A. (2023). Peran Strategis Dinas Pariwisata Sebagai Salah Satu Aktor Pengembangan Pariwisata Pantai (Studi Kabupaten Gunungkidul Dari Perspektif Ilmu Pemerintahan). *Journal of Politic and Government Studies*, *13*(1), 481-496.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tamau, N., Nurfaika, N., & Rusiyah, R. (2024). Analisis Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Objek Wisata Di Kecematan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, *3*(2), 155-164.

Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(2), 1125-1131.

Widodo, S., Manurung, L., & Ningsi, E. H. (2024). Sosialisasi Dampak Ekonomi dari Pengembangan Pariwisata di Kota Pari, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9-15.